

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana yaitu cara yang digunakan untuk menjaga jarak setiap anak, jangka dan usia yang ideal untuk melahirkan, mengatur kehamilan, dengan promosi, perlindungan, dan bantuan yang sesuai dengan hak reproduksi guna mewujudkannya sebuah keluarga yang memiliki kualitas. Sebaliknya, yang dimaksud dengan pengertian kontrasepsi sendiri merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghalangi sel telur bertemu dengan sperma supaya tidak terjadi pembuahan (Holidah, 2019).

Kontrasepsi suntik merupakan sebuah alat yang berupa cairan didalamnya terkandung hormon progesteron kemudian dimasukkan kedalam tubuh Wanita dengan cara disuntikkan secara berkala (satu bulan sekali setiap satu bulan sekali maupun tiga bulan sekali). Penggunaan kontrasepsi suntik sendiri memiliki keuntungan yaitu efektivitas yang cukup baik hingga 99% dalam mencegah terjadinya kehamilan (Alexander, 2019).

Pandangan WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, di negara – negara miskin di dunia, Perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi modern terjadi kenaikan yang cukup besar mencapai 30 juta dalam waktu 4 tahun terakhir ini. Di negara-negara timur, barat, dan Selatan afrika untuk penggunaan alat kontrasepsi sudah lebih dari 12 juta Perempuan dan anak perempuan. Di negara Kenya sendiri sudah lebih dari satu koma lima belas juta (1,15 jt) Perempuan telah menggunakan alat kontrasepsi yang

modern. Untuk di negara Afrika Timur, sudah melebihi dari tiga puluh persen (30%) Perempuan disana menggunakan alat kontrasepsi yang lebih modern. Afrika Barat menempati posisi setelah Afrika Timur dengan jumlah pengguna alat kontrasepsi modern yang telah melebihi satu juta (1 jt) dari tahun 2016 hingga 2019.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) yaitu cara untuk mengatur anak lahir, jarak lalu usia yang baik untuk melahirkan, menjaga waktu untuk mengandung, melewati sebuah promosi, perlindungan, dan bantuan yang sesuai dengan hak untuk berreproduksi guna menjadikan keluarga yang memiliki kualitas (Prabowo & Sari, 2011). Ketika waktu pelaksanaan, target untuk mendapatkan program Keluarga Berencana merupakan pasangan yang memiliki usia dalam kategori subur. Usia pasangan dalam kategori subur merupakan pasangan antara laki – laki dan Perempuan dari usia 15 tahun hingga 49 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Penggunaan alat kontrasepsi memang diperlukan untuk merencanakan sebuah keluarga. Di Indonesia sendiri, alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh akseptor yaitu kontrasepsi suntik. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada bulan Oktober 2020 memberikan informasi gambaran dan persentase pengguna alat kontrasepsi di Indonesia, paling banyak digunakan yaitu alat kontrasepsi suntik (Rotinsulu,et.all, 2021).

Pendapat dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2019, partisipan yang mengikuti kegiatan program keluarga berencana mencapai hingga tiga puluh dua juta (32 jt) keluarga yang terdiri dari keluarga aktif yang jumlahnya mencapai dua puluh delapan juta (28 jt) dan keluarga baru berjumlah empat juta (4jt). Penggunaan Kontrasepsi Suntik memiliki persentase paling besar yaitu 47,96%, kemudian untuk kontrasepsi berupa pil berjumlah 22,81%, dan untuk kontrasepsi implant atau susuk berjumlah 11,20%. Untuk participant pengguna alat kontrasepsi aktif dengan usia yang masih subur pada tahun 2020 di Indonesia berjumlah 74,8%. Di Indonesia sendiri terdapat tida provinsi dengan persentase participant keluarga berencana terbesar yang pertama Maluku Utara dengan 87,03%, kemudian Kepulauan Bangka Belitung dengan 83,92%, dan Sulawesi Utara dengan 83,84. Untuk provinsi yang memiliki participant keluarga berencana paling sedikit di Indonesia ada di Provinsi NTT dengan jumlah 63,24%, kemudian Sumatra Barat dengan jumlah 67,46%, dan DKI Jakarta dengan jumlah 67,46%. Untuk provinsi di Indonesia yang masih jauh dari minimal capaian partisipan keluarga berencana yaitu Provinsi Lampung dengan jumlah 71,93%

Seluruh alat kontrasepsi yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan alat kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik juga mempunyai kelebihan maupun kekurangan bagi pengguna yang menggunakannya. Keuntungan menggunakan kontrasepsi suntik sendiri yaitu sangat efektif untuk mencegah kehamilan dengan jangka yang panjang. Kontrasepsi suntik tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan suatu keluarga.

Dalam kontrasepsi suntik juga tidak memiliki zat estrogen yang dapat berpengaruh terhadap pengguna yang memiliki penyakit jantung, darah menggumpal, bisa untuk mencegah penyakit kanker endometrium dan penyakit kehamilan ektopik, mampu menekan sebuah penyakit kanker payudara. Pengguna KB Suntik tidak harus melakukan penyimpanan obat suntiknya dikarenakan langsung digunakan dan bisa digunakan pada perempuan yang berusia lebih dari 35 tahun hingga perimenopause. Efek dari Kontrasepsi suntik sendiri berupa memstruasi yang tidak teratur atau hanya muncul bercak darah saja ketika akan menstruasi, bisa mengalami gangguan emosi, bisa mengalami berat badan yang naik. Sesuai dengan hal tersebut, mampu dibuat Kesimpulan bahwa penggunaan alat kontrasepsi suntik terdapat lebih banyak hal yang positif daripada hal yang negatif (Rilyani, 2018).

Selain terdapat kelebihan dari kontraepsi suntik, juga terdapat efek samping bagi tubuh. Efek samping penggunaan kontrasepsi suntik dapat menyebabkan amenorea (tidak haid), spotting (pendarahan bercak/flek), Menoragia (perdarahan lebih banyak atau lebih lama dari biasanya), Keputihan, Kenaikan berat badan, Pusing atau sakit kepala, dan Mual atau muntah (Setyoningsih, 2020).

Dalam diri penerima suntikan alat kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi yang berupa amenorrhea yang disebabkan oleh *Luteinizing Hormone* (LH). Cairan dari suntikan alat kontrasepsi dapat masuk dalam aliran darah sehingga menghambat *Luteinizing Hormone*, perkembangan folikel dan ovulasi selama beberapa bulan. selain dari hal

tersebut, kontrasepsi yang cara penggunaannya disuntikkan kedalam tubuh juga berpengaruh dalam menurunkan *Gonadotropin Releasing Hormone* (GnRH) dari hipotalamus yang mengakibatkan pelepasan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) dari hipofisis anterior berkurang. Ketika Follicle Stimulating Hormone menurun maka akan terjadi penghambatan perkembangan dari folikel sehingga akan terjadi gagal ovulasi dengan kata lain pembuahan. Ketika menggunakan KB Suntik bisa membuat endometrium akan menjadi lebih dangkal dan tidak dalam, kemudian atropis Bersama kelenjar yang tidak berfungsi sehingga menjadikan endometrium tidak baik atau kurang layak untuk terjadi pembuahan.. Amenorea sekunder hanya satu dari sekian efek yang terjadi akibat dari penggunaan kb suntik dan bukan factor utama dari penyebab terjadinya amenorea sekunder, sehingga tidak seluruh pengguna kb suntik akan mengalami amenorea sekunder. Tubuh akan beradaptasi dengan hormon yang dimasukkan kkedalam tubuh sehingga tidak akan mengalami amenorea sekunder (Yulita, 2018).

Menurut Golden dan Carlson (2008), amenorea adalah tidak adanya menstruasi spontan pada Wanita usia reproduksi. Mereka juga menjelaskan bahwa amenorea itu dibagi menjadi 2 yaitu amenorea primer dan amenorea sekunder. Amenorea primer yaitu amenorea yang terjadi pada remaja yang diharapkan sudah memiliki periode yang teratur. Sedang amenorea sekunder adalah amenorea pada pasien yang telah membentuk siklus menstruasi yang teratur dan belum haid lebih dari 3 bulan (Handayani, 2022).

Sesuai dengan hasil survey yang telah dilaksanakan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) bulan Januari 2024 terdapat 11 akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 11 akseptor kb suntik. Dari jumlah pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan, 7 pengguna dengan persentase sebesar 63,6% mengalami amenorrhea kemudian 3 pengguna kontrasepsi suntik dengan persentase sebesar 27,2% mengalami haid setiap bulannya akan tetapi tidak terjadi secara terus menerus, dan 1 orang pengguna alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan persentase sebesar 9% mengalami haid secara teratur setiap bulannya. Mereka juga berpendapat bahwa penggunaan kb suntik ini tidak memiliki kesulitan seperti alat kb lainnya, sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan kb suntik karena lebih efektif dan efisien.

Sesuai dengan permasalahan yang telah didapatkan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “**pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan amenorea sekunder di bidan praktik mandiri SAMIMAH**”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang terdapat di latar belakang, peneliti mendapatkan rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan amenorea sekunder di BPM Samimah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh lama penggunaan *depo medroxyprogesterone acetate* (DMPA) dengan amenorea sekunder di BPM Samimah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan.
- b. Mengetahui gambaran amenorea sekunder pada pengguna KB Suntik 3 bulan.
- c. Mengetahui pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap amenorea sekunder.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Semoga dari hasil penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan terkait dengan pola asuh kebidanan mengenai pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan amenorea sekunder di BPM Samimah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BPM

Dari hasil penelitian ini semoga bisa sebagai sumber informasi yang sekaligus juga untuk masukan bagi tenaga Kesehatan ketika mengupayakan, pengembangan, dan peningkatan pelayanan pengasuhan kebidanan yang berupa mampu memberikan sumber informasi terkait alat kb suntik secara keseluruhan hingga calon pengguna maupun bukan pengguna kb suntik bisa memahami seluruh informasi yang ada kaitannya dengan kb suntik.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian ini diharapkan guna meningkatkan dan mengembagkan pengetahuan serta pengertian pada penulis, dan untuk pembaca mengenai Pengaruh Lama Penggunaan *Depo*

Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) Dengan Amenorea Sekunder di

Bidam Praktik Mandiri Samimah.

c. Bagi Pasien

Diharapkan pasien memahami informasi mengenai penyuluhan KB suntik yaitu keuntungan, kerugian, efek sampingnya serta kunjungan ulang.